

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stroke hemoragik adalah disfungsi otak lokal atau global dengan gejala yang berlangsung setidaknya 24 jam dan dapat berakibat fatal tanpa penyebab yang jelas selain vascular. Stroke dapat disebabkan oleh adanya penyumbatan atau pecahnya pembuluh darah di otak sehingga menyebabkan penurunan kandungan oksigen pada sel-sel otak (Mustikarani 2020).

Arti lain dari stroke adalah perubahan neurologis yang disebabkan oleh terganggunya aliran darah ke otak. Kedua jenis stroke tersebut adalah iskemik dan hemoragik. (Mustikarani & Mustofa, 2020). Dari beberapa pengertian stroke oleh para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa stroke adalah suatu penyakit atau kelainan pada sistem saraf yang disebabkan oleh kekurangan oksigen ke otak secara tiba-tiba yang disebabkan oleh penyumbatan atau pecahnya pembuluh darah di otak. dapat menyebabkan gejala dan bahkan kematian (Mustikarani & Mustofa, 2020).

Menurut laporan Organisasi Kesehatan Dunia (*WHO*) penyakit seperti stroke diperkirakan akan terus meningkat di seluruh dunia, terutama di negara-negara berkembang. Pada tahun 2030, jumlah penderita stroke diperkirakan mencapai 52 juta orang per tahun. Selain itu, prevalensi stroke juga terus meningkat di kawasan Asia Tenggara, dengan 4,4 juta orang diketahui menderita stroke pada tahun 2014 (*WHO*, 2014). Jumlah penderita stroke yang terus meningkat dapat menyebabkan stroke menjadi penyebab kematian ketiga di kawasan Asia Tenggara setelah penyakit jantung dan kanker (*WHO*, 2014) (Mustikarani & Mustofa, 2020).

mengalaminya. Departemen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan jumlah penderita dan tinggi. Hasil Survei Kesehatan Dasar Indonesia (*Riskedes*) tahun 2018 menunjukkan angka kejadian stroke di Indonesia sebesar 10,9 per 1.000

Penduduk yang didiagnosis oleh petugas kesehatan. Jumlah korban stroke di Indonesia terus meningkat. Stroke 50,2 per 1000 orang tua. Jumlah penderita stroke di Indonesia diperkirakan mencapai 500.000 per tahun. Dari jumlah tersebut, sekitar 2,5% atau 250.000 orang meninggal dunia dan sisanya luka ringan maupun berat (Utami et al., 2022).

Data prevalensi stroke 2,2-10,5 dikabupaten/kota yang ada di Lampung Utara, di Lampung Utara tersebar dibandingkan dengan pemerintah kota/negara bagian di provinsi Lampung, berdasarkan diagnosa dan gejala (Siregar et al., 2019).

Berdasarkan buku register di ruangan FRESIA Lantai 4 RSUD Handayani Kotabumi Lampung Utara kasus *Intra Cerebral Hemorogik* pada Triwulan ke 4 tahun 2023 sebanyak 35 % dengan kasus Intracerebral Hemorogik.

Kondisi ini biasanya menyebabkan sakit kepala hebat secara tiba-tiba, kehilangan kesadaran, peningkatan tekanan intrakranial, muntah, kejang dan gangguan saraf seperti kehilangan motorik yaitu hemiplegia, hemiparesis, kehilangan komunikasi, seperti disartria, afasia, apraksia, gangguan menelan dan gangguan penglihatan (Yusnita et al., 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gejala klinis dan status fungsional stroke hemorogik lebih buruk dibandingkan stroke iskemik, dan pasien stroke hemorogik memerlukan rawat inap yang lebih lama dan intensif dan dalam perawatan darurat dan rehabilitasi (Yusnita et al., 2022).

Penatalaksanaan dini stroke hemorogik sangat penting karena perluasan perdarahan yang cepat menyebabkan hilangnya kesadaran secara tiba-tiba, disfungsi dan berbagai komplikasi seperti pembengkakan otak, pneumonia, infeksi saluran kemih, trombosis vena dalam (DVT). Berbaring, bahkan sampai meninggal, yang dapat memperburuk kondisi pasien (Yusnita et al., 2022).

Peran perawat dalam meningkatkan nilai saturasi oksigen yaitu memberikan tindakan keperawatan dengan menggunakan elevasi kepala 30 derajat dan sesuai anjuran dokter melalui tindakan kolaborasi. Peningkatan tekanan intracranial akibat pecahnya pembuluh darah otak dapat menyebabkan herniasi dan kematian. Intervensi dapat dilakukan untuk mengurangi peningkatan tekanan intracranial dengan meningkatkan perfusi jaringan otak, tekanan darah intracranial yang tinggi menyebabkan otak menjadi iskemik dengan kerusakan neurologis permanen termasuk sakit kepala, muntah, kejang, perubahan status mental dan penurunan kesadaran, Posisi kepala elevasi 30 derajat ini dapat digunakan untuk menurunkan tekanan intracranial untuk meningkatkan aliran vena dari otak ke jantung. Aliran balik ke jantung bekerja lebih optimal berkat penyesuaian posisi elevasi kepala 30 derajat sehingga mengurangi pembengkakan otak akibat pendarahan. Aliran balik ke jantung bekerja lebih optimal berkat penyesuaian posisi kepala 30 derajat sehingga mengurangi pembengkakan otak akibat pendarahan (Zaini Miftach, 2018).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Martina Eka chahyaningtyas dalam publikasi “Posisi elevasi kepala 30 derajat Sebagai Upaya Peningkatan Saturasi Oksigen pada Penderita Stroke Hemoragik dan Non Hemoragik” pada tahun 2017, maka dapat disimpulkan dari hasil tersebut bahwa peningkatan nilai rata-rata saturasi oksigen (sebelum diberikan posisi 97,07% dan jug setelah diberikan posisi 98,33%) (SOCIAL, 2014). Stroke menyebabkan kelemahan atau kekakuan dan kelumpuhan pada kaki dan lengan. Setelah stroke, tonus otot menurun dan bahkan mungkin hilang (Saragih, 2022).

Stroke bisa mengalami terjadinya kematian sekitar 2,5% atau 250.000, dan berikan tindakan segera harus ditangani, menurut penelitian peningkatan ini bisa menurunkan peningkatan antar intracranial, banyak sudut elevasi yang sudah diterapkan 30, 40,60 derajat tetapi menurut beberapa penelitian yang paling efektif pada 30 derajat, tetapi pengalaman dari peneliti selama mengikuti praktek di Rumah Sakit terutama orang-orang yang mengalami stroke perawatan berkaitan dengan sudut elevasi 30 derajat tidak begitu diperhatikan. permasalahan berdasarkan latar belakang diatas peneliti melakukan penerapan

posisi elevasi kepala 30 derajat untuk meningkatkan kadar oksigen. implementasi keperawatan mengenai “Penerapan Elevasi Kepala 30⁰ Terhadap Pasien Intracerebral Hemorogik Dengan Masalah Keperawatan Pola Nafas Tidak Efektif Di Rumah Sakit Handayani Kotabumi Lampung Utara”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka saya sebagai peneliti mendapatkan beberapa masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan penelitian yaitu “ bagaimana penerapan elevasi kepala 30 derajat terhadap pasien Intracerebral Hemorogik dengan masalah keperawatan pola nafas tidak efektif ” Di Rumah Sakit Umum Handayani?

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Memperoleh gambaran dalam melakukan penerapan elevasi kepala 30 derajat terhadap pasien Intracerebral Hemorogik dengan masalah keperawatan pola nafas tidak efektif di Rumah Sakit Umum Handayani Kotabumi Lampung Utara?

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan data pada pasien Intracerebral Hemorogik yang mengalami masalah keperawatan pola nafas tidak efektif.
- b. Melakukan penerapan posisi elevasi kepala pada pasien Intracerebral Hemorogik yang mengalami masalah keperawatan pola nafas tidak efektif di RSUD Handayani.
- c. Melakukan evaluasi penerapan elevasi kepala pada pasien Intracerebral Hemorogik yang mengalami masalah keperawatan pola nafas tidak efektif di RSUD Handayani.
- d. Menganalisis penerapan posisi elevasi kepala pada pasien Intracerebral Hemorogik yang mengalami masalah keperawatan pola nafas tidak efektif di RSUD Handayani.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat Teoritis

Manfaat hasil studi secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk memperbaiki dan mengembangkan kualitas Pendidikan ataupun kualitas bagi asuhan keperawatan khususnya klien yang mengalami ICH dengan masalah keperawatan pola nafas tidak efektif.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Peneliti/ Mahasiswa

Hasil studi kasus ini diharapkan penulis dapat mengaplikasikan pengetahuan yang dapat di dapat dari pengalaman nyata dalam tindakan posisi elevasi kepala pada pasien *Intracerebral Hemorogik* yang mengalami pola nafas tidak efektif serta dapat meningkatkan wawasan dan keterampilan khususnya bagaimana perawat menangani klien dengan *Intracerebral Hemorogik*.

b. Manfaat Bagi RSU Handayani

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya menambahkan referensi perpustakaan tempat studi kasus sebagai acuan studi kasus yang akan datang.

c. Manfaat Bagi Klien dan Keluarga

Kasus ini bermanfaat untuk klien yang mengalami masalah keperawatan pola nafas tidak efektif sehingga dapat membantu sirkulasi oksigen lancar, diharapkan keluarga mampu melakukan tindakan posisi elevasi kepala secara mandiri apabila penyakit *Intracerebral Hemorogik* ringan.